



Laporan Tahunan EcoNusa Tahun 2024

MERAJUT KEMANDIRIAN TIMUR INDONESIA



Laporan Tahunan EcoNusa Tahun 2024

**MERAJUT KEMANDIRIAN
TIMUR INDONESIA**

Penanggung Jawab
Bustar Maitar

Penulis
Bachori Dhian Pratama

Editor
Friska Kalia

Tata Letak
Puti Andini Setyaningsih

Publikasi ini tidak untuk diperjualbelikan. Substansi publikasi dapat dikutip dengan menyertakan keterangan yang disajikan.

Rumah EcoNusa Sorong
Jl. Kaliele, No. 4, RT 01/RW 02, Kel. Malaingkeci,
Kec. Sorong Utara, Kota Sorong, Papua Barat Daya 98412.

DAFTAR ISI

SEKILAS ECONUSA	4
ECOTEAM	5
SEKAPUR SIRIH DARI CEO	6
VISI DAN MISI	8
NILAI-NILAI ORGANISASI	9
MENGEDEPANKAN HAK MASYARAKAT ADAT DALAM MENJAGA DAN MENGELOLA SUMBER DAYA ALAM	10
LANGKAH ADVOKATIF MENGINTEGRASIKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN	14
MENGAUNGKAN NARASI PERLINDUNGAN HUTAN DAN LAUT	20
PERLINDUNGAN BERKELANJUTAN UNTUK EKOSISTEM YANG RENTAN	26
SINERGITAS MITRA KOLABORATOR	29
PENGELOLAAN KELEMBAGAAN DAN SUMBER DAYA	32



SEKILAS ECONUSA

Yayasan Ekosistem Nusantara Berkelanjutan (EcoNusa) merupakan organisasi nirlaba yang bertujuan untuk mengangkat pengelolaan sumber daya alam yang berkeadilan dan berkelanjutan di Indonesia Timur melalui penguatan inisiatif lokal. Kami terlibat aktif dengan masyarakat adat dan komunitas lokal untuk membangun kesadaran kolektif dalam menjaga kelestarian hutan, laut, dan keanekaragaman hayati yang merupakan benteng terakhir bagi iklim serta penopang kehidupan manusia.

EcoNusa bekerja untuk menghubungkan inisiatif masyarakat adat dengan memperkuat ruang kolaborasi antara pemangku kepentingan, penguatan dan pengembangan kapasitas, dan mengkomunikasikan praktik terbaik ke publik yang lebih luas. Fokus utama EcoNusa yaitu membentuk ketahanan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam, mempromosikan kemandirian ekonomi masyarakat, mendukung hak masyarakat adat melalui advokasi kebijakan dan pembangunan rendah karbon, memobilisasi gerakan anak muda, pengembangan kapasitas lembaga, dan mempromosikan narasi positif tentang Tanah Papua dan Kepulauan Maluku.

EcoNusa berkomitmen untuk memastikan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat lokal dapat memberi dampak yang mengedepankan konservasi, keadilan sosial dan lingkungan, transformasi, dan inklusivitas. Kami meyakini bahwa pendekatan holistik dan komprehensif mampu memberikan manfaat yang nyata bagi keberlanjutan kehidupan masyarakat adat dan kelestarian ekosistem.

ECOTEAM

Jajaran Pembina dan Pengawas

Pembina

Zulfahmi
Felia Salim
Yan Piet Karafir
Ridho Hafiedz

Pengawas

Julia Kalmirah

Jajaran Eksekutif

Ketua Pengurus Yayasan / Kepala Eksekutif

Bustar Maitar

Bendahara Yayasan & Direktur Operasional

Etik Mei Wati

Sekretaris Yayasan

Vilta Lefaan

SEKAPUR SIRIH DARI CEO

Di Tahun 2024, EcoNusa masih menghadapi situasi politik yang dinamis dan tantangan pendanaan. Hal ini tentu saja berdampak terhadap banyak hal terutama dalam hal perencanaan strategis, operasional, dan sumber daya manusia. Beragam penyesuaian telah kami lakukan untuk memastikan program tetap berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan target yang ditetapkan. Salah satu penyesuaian terberat kami adalah hampir 60% tim berbakat kami terpaksa harus dilepas. Namun berkat dedikasi dan semangat kolaboratif dari tim yang ada, EcoNusa masih dapat mencapai tonggak keberhasilan melalui kolaborasi dengan masyarakat adat, komunitas lokal, dan mitra strategis.

Pendanaan selalu menjadi tantangan besar, bukan hanya bagi EcoNusa, tetapi juga bagi banyak NGO di seluruh dunia. Namun, bagi kami, keterbatasan ini tidak pernah menjadi penghalang untuk terus menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat adat dan ekosistem yang kami perjuangkan. EcoNusa terus berupaya untuk mengubah tantangan menjadi peluang, dengan menjaga agar setiap program tetap berjalan efektif dan efisien. Dalam proses ini, daya lenting kami terus diuji. Namun, dari setiap tantangan, kami semakin tumbuh menjadi organisasi yang adaptif.

Berkat ketangguhan dan komitmen EcoNusa, serta dukungan tak terhingga dari masyarakat adat yang terus menginspirasi banyak pihak, di penghujung tahun 2024, EcoNusa berhasil memperoleh dukungan pendanaan yang signifikan dari pemerintah Norwegia melalui Norwegian Agency for Development Cooperation (Norad). Dukungan ini akan memperkuat dampak keberlanjutan program-program kami di masa yang akan datang. Selain itu, kami juga terus mendapat dukungan dari mitra utama kami yang setia, antara lain The David and Lucile Packard Foundation, Rainforest Foundation Norway, Hans Wilsdorf Foundation, Climate and Land Use Alliance, Rainforest Trust, Rainforest Fund, Schwab Charitable, Lingkar Temu Kabupaten Lestari, Good Energies Foundation, dan Walton Family Foundation. Dukungan ini tidak hanya memperkuat operasional kami, tetapi juga memberikan dorongan semangat untuk terus menciptakan perubahan yang positif dan berkelanjutan.

Tahun 2024 diwarnai oleh agenda politik yang padat, yang tak jarang mempengaruhi jalannya program-program pembangunan di tingkat nasional maupun daerah. Dari pemilihan Presiden hingga Kepala Daerah yang digelar serentak, momentum ini membawa pengaruh besar pada berbagai hal, seperti pelaksanaan program, keterlibatan masyarakat, kepastian hukum dan kebijakan, serta kepentingan berbagai kelompok. Meski demikian, EcoNusa berhasil menjadikan agenda politik ini sebagai tantangan yang dapat diatasi.

Dengan terus mengedepankan kolaborasi intensif bersama berbagai pihak, terutama sesama NGO, CSO lokal, serta pemerintah daerah, EcoNusa berhasil mengintegrasikan isu-isu strategis dan kebutuhan masyarakat adat ke dalam dokumen perencanaan daerah, seperti RPJPD yang mencakup wilayah Papua, Sorong, dan Sorong Selatan. Langkah ini merupakan bagian dari rencana strategis kami untuk mempengaruhi arah pembangunan berkelanjutan di delapan kabupaten di Tanah Papua dan Kepulauan Maluku.

Sebagai bagian dari komitmen kami untuk mendukung kemandirian ekonomi masyarakat adat, EcoNusa terus mendorong penguatan kapasitas individu maupun kelembagaan ekonomi lokal. Salah satu inisiatif penting adalah mengembangkan peluang distribusi dan pemasaran produk-produk unggulan masyarakat adat melalui kemitraan dengan PT Ekosistem Bumi Lestari (KOBUMI). KOBUMI, yang berfokus pada penciptaan solusi bisnis berkelanjutan, berhasil memasarkan berbagai komoditas unggulan diantaranya 280 ton rempah agroforestri, 33,8 ton kopra, dan 3,1 ton udang tangkapan liar. Dampak signifikan dari inisiatif ini terlihat jelas dalam peningkatan penghidupan masyarakat adat di wilayah Indonesia Timur.

Seiring dengan itu, EcoNusa juga berupaya meningkatkan kinerja KOBUMI sebagai usaha sosial yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat adat. Sebagai langkah strategis untuk memperluas jangkauan bisnis, KOBUMI meluncurkan dan mengembangkan perusahaan-perusahaan yang berafiliasi melalui PT EcoBUMI. Kini, PT EcoBUMI terdiri dari beberapa entitas seperti PT KOBUMI, PT KOBUMI Marine, PT KOBUMI Industri,



dan PT KOBUMI Food. Dengan pengembangan usaha ini, kami berharap dapat semakin memperkuat ekonomi masyarakat adat, sambil tetap mengedepankan prinsip perlindungan hak-hak masyarakat adat dan keberlanjutan ekosistem setempat.

Selain itu, kolaborasi multipihak yang dibangun EcoNusa juga telah berhasil menggerakkan lebih dari 67.560 pegiat lingkungan di 1.285 titik di seluruh Indonesia dalam gerakan Aksi Muda Jaga Iklim. Program ini bukan hanya sekadar aksi, tetapi juga sebuah gelombang semangat yang memobilisasi kaum muda untuk lebih peduli dan beraksi dalam melindungi iklim. Dengan pesan positif yang disebar, kaum muda semakin terinspirasi untuk melakukan langkah-langkah nyata dalam menjaga lingkungan, yang membawa harapan baru bagi keberlanjutan iklim di Indonesia.

EcoNusa terus mempromosikan upaya masyarakat adat dalam menjaga benteng terakhir iklim Indonesia melalui pengelolaan media sosial dan website. Aset digital kami kini menjadi sumber informasi utama bagi lebih dari 2.259.104 masyarakat yang membutuhkan informasi terkait Tanah Papua dan Kepulauan Maluku.

Sebagai bagian dari transformasi strategis untuk memperkuat kerja-kerja kolaboratif di akar rumput, pada tahun 2024 EcoNusa memutuskan untuk memindahkan pusat operasionalnya ke wilayah timur Indonesia, dengan Sorong sebagai titik fokus utama. Langkah ini bukan hanya simbolik, tetapi juga bentuk nyata dari komitmen kami untuk berada lebih dekat dengan masyarakat adat dan komunitas lokal yang menjadi inti dari perjuangan kami. Dengan kehadiran langsung di wilayah dampingan, kami dapat merespons dinamika di lapangan dengan lebih cepat, membangun hubungan yang lebih kuat dengan mitra lokal, dan memastikan bahwa setiap langkah kami selalu berakar pada kebutuhan serta potensi masyarakat setempat.

Pada akhirnya, seluruh upaya strategis kami menjadi komitmen untuk memastikan pembangunan di Indonesia Timur berjalan dengan efektif dan tepat sasaran. Kami akan terus mendukung pemangku kepentingan dalam menciptakan gerakan kolaboratif yang kuat, berfokus pada pengembangan perencanaan strategis yang inklusif, serta mempromosikan pengelolaan sumber daya alam yang berkeadilan dan berkelanjutan di wilayah Timur Indonesia.



VISI DAN MISI

VISI Kedaulatan masyarakat untuk pengelolaan sumber daya alam (SDA) yang berkeadilan dan berkelanjutan.

- MISI**
- 1 Memfasilitasi pemangku kepentingan dalam pengelolaan SDA yang berkeadilan dan berkelanjutan di wilayah timur Indonesia.
 - 2 Memperluas jaringan dan meningkatkan kapasitas mitra LSM lokal dalam pengelolaan SDA yang berkeadilan dan berkelanjutan.
 - 3 Mempromosikan pembelajaran dan praktik-praktik terbaik yang dilakukan LSM lokal dan masyarakat ke tingkat nasional dan internasional tentang pengelolaan SDA yang berkeadilan dan berkelanjutan.
 - 4 Mengorganisasi kaum muda khususnya di kawasan perkotaan untuk mendukung gerakan kedaulatan pengelolaan SDA yang berkeadilan dan berkelanjutan.
 - 5 Memperkuat kapasitas organisasi EcoNusa sebagai organisasi perubahan yang efektif dan akuntabel untuk mewujudkan visi dan menjalankan misi atau mandat-mandat nya.



NILAI-NILAI ORGANISASI



Keadilan Sosial dan Lingkungan



Kesetaraan



Transformasi



Akuntabilitas



Integritas



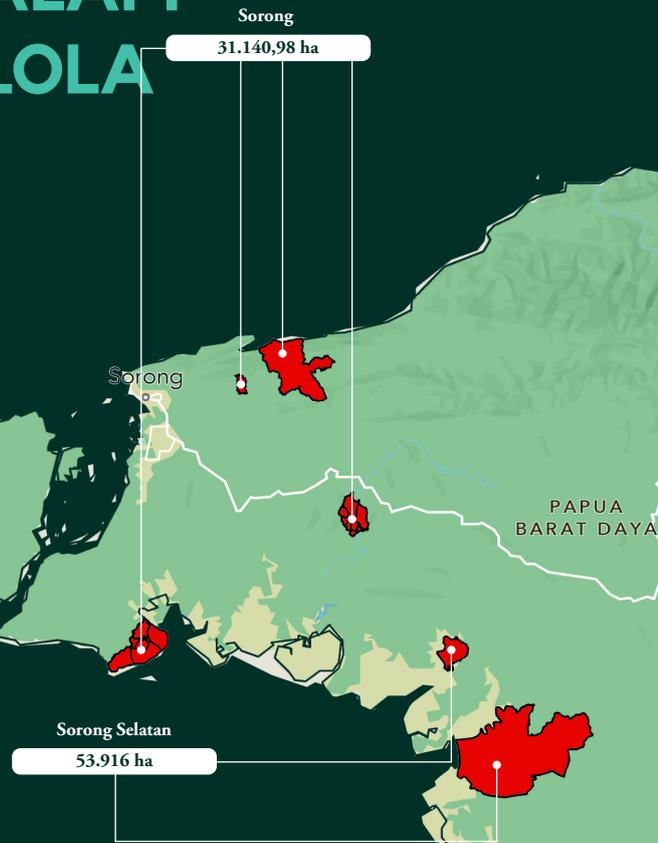
Keunggulan

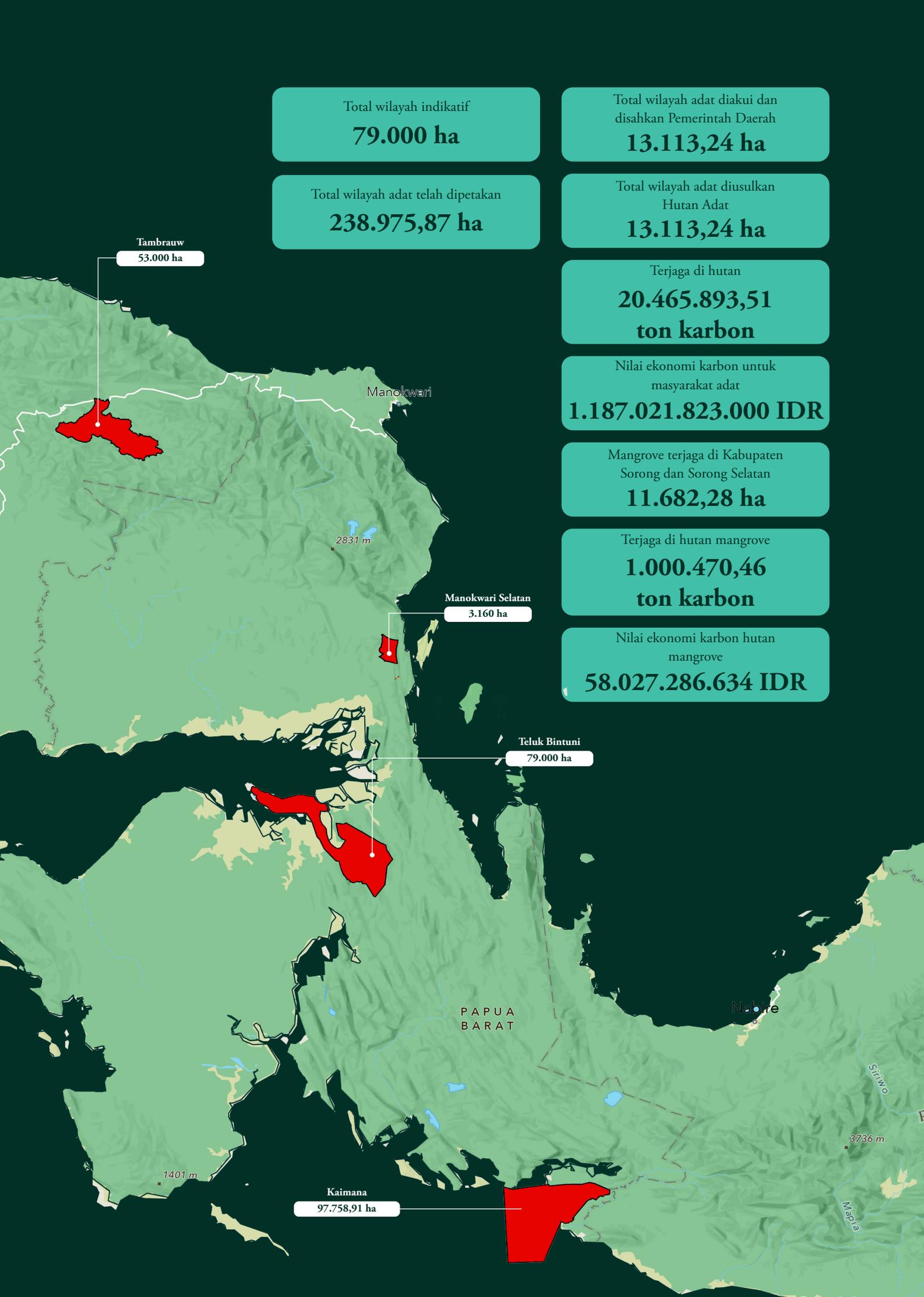


Inklusivitas



MENGEDEPANKAN HAK MASYARAKAT ADAT DALAM MENJAGA DAN MENGELOLA SUMBERDAYA ALAM





Total wilayah indikatif
79.000 ha

Total wilayah adat diakui dan disahkan Pemerintah Daerah
13.113,24 ha

Total wilayah adat telah dipetakan
238.975,87 ha

Total wilayah adat diusulkan Hutan Adat
13.113,24 ha

Terjaga di hutan
20.465.893,51 ton karbon

Nilai ekonomi karbon untuk masyarakat adat
1.187.021.823.000 IDR

Mangrove terjaga di Kabupaten Sorong dan Sorong Selatan
11.682,28 ha

Terjaga di hutan mangrove
1.000.470,46 ton karbon

Nilai ekonomi karbon hutan mangrove
58.027.286.634 IDR

Tambrau
53.000 ha

Manokwari Selatan
3.160 ha

Teluk Bintuni
79.000 ha

Kaimana
97.758,91 ha

Ritual, Kultural dan Spiritual dalam Menjaga Wilayah Adat

Lakahia, sebuah pulau kecil yang kaya akan sumber daya laut, menyimpan kekayaan alam yang melimpah. Namun, masyarakat adat Aara yang mendiami pulau ini menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam tersebut dengan bijaksana, hanya mengambil secukupnya untuk kebutuhan hidup. Untuk mengelilingi pulau ini, kita cukup berjalan kaki selama satu jam atau menumpang perahu motor selama 20-30 menit. Meskipun pulau ini terbilang kecil, masyarakat adat Aara sangat menyadari pentingnya pengakuan wilayah adat mereka, terlebih dengan adanya isu pemekaran wilayah Etna menjadi kabupaten beberapa tahun ke depan yang berpotensi membawa banyak pendatang dan aktivitas pembangunan destruktif.

Proses pengakuan wilayah adat bukanlah hal yang mudah. Masyarakat adat Aara telah berjuang untuk membangun kolaborasi antara berbagai pihak guna mendapatkan persetujuan informasi awal tanpa paksaan, melakukan pemetaan wilayah adat secara partisipatif, dan menyelenggarakan musyawarah adat sebagai langkah awal yang signifikan dalam pengakuan tapal batas wilayah mereka. Tidak berhenti di situ, masyarakat adat Aara secara kolektif menyusun semua persyaratan administratif dan teknis sesuai dengan Peraturan Gubernur Papua Barat Nomor 25 Tahun 2021 tentang Tata Cara Penetapan Pengakuan Masyarakat Adat dan Wilayah Adat. Setelah dokumen lengkap disusun, masyarakat adat mengajukan usulan pengakuan wilayah adat mereka kepada pemerintah.

Penyerahan dokumen pengusulan wilayah adat ini bukan sekadar urusan administrasi, tetapi juga merupakan perjalanan yang sarat makna ritual, kultural, dan spiritual. Dalam proses ini, rombongan masyarakat Aara menuju kantor bupati dengan iringan musik tradisional dan tarian adat Seka. Gerakan tubuh yang penuh semangat dalam tarian ini mencerminkan nilai-nilai kesakralan dan persatuan. Tarian ini menjadi simbol bahwa pengakuan wilayah adat adalah bagian dari identitas mereka yang harus dihormati, serta menunjukkan vitalitas dan kekuatan spiritual untuk menjaga bersama kekayaan sumber daya alam yang ada.

Akhirnya, dokumen tersebut diterima oleh Sekretaris Daerah Kabupaten Kaimana, Donald Wakum, yang juga menjabat sebagai Ketua Panitia Masyarakat Hukum Adat (MHA) Kaimana. Dokumen tersebut akan segera diverifikasi dan divalidasi, menjadi langkah penting menuju pengakuan resmi wilayah adat Masyarakat Hukum Adat Aara.

Perjuangan masyarakat Aara ini mencerminkan betapa pentingnya hidup harmonis dengan alam serta menjaga hubungan sosial yang kuat dalam masyarakat. Upaya mereka mengajarkan kita tentang keberanian dan semangat dalam mempertahankan hak-hak adat dan kelestarian alam bagi generasi mendatang.



“Kami akan membawa pengetahuan dan pengalaman kami dalam melakukan pemetaan dan pengurusan dokumen pengakuan wilayah adat ke kampung-kampung lainnya. Kami ingin bersama-sama dengan mereka untuk merasakan dampak jangka panjang dengan terjaganya hutan di Tanah Papua ini”

- Salmon Nay, Ketua Dewan Adat Suku Napiti/Komoro



Merayakan Kemenangan Masyarakat Adat dalam Mempertahankan Wilayah Adat

Seiring dengan proses pencabutan izin belasan perkebunan sawit, masyarakat adat Sub-suku Tehit Mlaqya dan Sub-suku Nakin Onim Fayas di Kabupaten Sorong Selatan telah menunjukkan inisiatif yang luar biasa dengan memetakan wilayah adat mereka. Langkah ini diambil untuk memperoleh pengakuan serta perlindungan hukum sebagai bagian dari Masyarakat Hukum Adat (MHA) dan Wilayah Adat. Berkat upaya gigih ini, wilayah adat Sub-suku Nakin Onim Fayas, yang mencakup Kampung Mogatemin dan Onimsefa di Distrik

Kais Darat dengan luas 50.136 hektar, serta wilayah adat Sub-suku Tehit Mlaqya di Kampung Tapiri dan Kampung Wersar, Distrik Teminabuan seluas 3.780 hektar, kini memperoleh pengakuan dan perlindungan hukum yang kuat. Kemenangan ini bukan hanya mencerminkan pengakuan atas hak-hak masyarakat adat, tetapi juga memberikan kewenangan kepada mereka untuk lebih aktif dalam melindungi dan memanfaatkan potensi alam wilayah adat secara berkelanjutan.



“Perjalanan panjang kami dimulai ketika sebuah perusahaan berencana untuk membuka lahan di wilayah kami. Kami masih mengingat setiap langkah perjuangan yang telah kami tempuh, penuh tantangan dan pengorbanan. Namun, hari ini kami merasakan kebahagiaan yang luar biasa, karena momen bersejarah ini akhirnya tiba. Kami mendapatkan pengakuan sebagai masyarakat adat, sebuah pencapaian yang menegaskan hak kami atas tanah dan budaya yang telah kami jaga turun-temurun.”

- Alfaris Dere, Ketua Sub-suku Nakin Onim Fayas.



LANGKAH ADVOKATIF MENGINTEGRASIKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Menyusun Rencana Pembangunan yang Responsif terhadap Lingkungan dan Masyarakat Adat

Isu strategis pembangunan berkelanjutan

22

Isu strategis perlindungan lingkungan hidup

7

Isu strategis pembangunan ekonomi berbasis masyarakat

22

Masyarakat adat terlibat dalam konsultasi dokumen

15

Perempuan dan pemuda terlibat dalam konsultasi dokumen

40

Pembentukan Provinsi Papua Barat Daya memunculkan tantangan besar terkait dengan potensi lonjakan deforestasi, terutama diakibatkan oleh pembangunan infrastruktur dan penerbitan izin baru di wilayah tersebut. Dengan masuknya enam kabupaten ke dalam provinsi baru ini, potensi perubahan besar terhadap ekosistem dan sumber daya alam semakin nyata. Sebagai Daerah Otonomi Baru (DOB), pemerintah daerah, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten, kini tunduk pada mandat yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2024 tentang Pemerintah Daerah.

Undang-undang ini memberikan kewenangan yang signifikan kepada pemerintah daerah untuk merumuskan dokumen-dokumen perencanaan pembangunan, yang meliputi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD). Dokumen-dokumen ini akan menjadi acuan utama bagi para pemimpin daerah yang terpilih pada pemilu 2024, memberikan panduan yang jelas untuk merancang dan menavigasi strategi pembangunan selama 20 tahun ke depan.

EcoNusa, bekerja sama dengan pemerintah daerah Kabupaten Sorong dan Sorong Selatan, serta masyarakat adat, telah berhasil mengakomodasi berbagai isu terkait percepatan pembangunan berkelanjutan, perlindungan lingkungan hidup, dan pembangunan ekonomi berbasis masyarakat dalam penyusunan dokumen Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) RPJPD dan RPJMD.

Serangkaian lokakarya yang difokuskan pada peningkatan kapasitas teknis dalam penyusunan KLHS, bersama dengan lokakarya penyusunan dokumen perencanaan daerah dan konsultasi publik yang melibatkan masyarakat, telah memastikan bahwa kebijakan dan regulasi yang dirumuskan benar-benar selaras dan responsif terhadap kebutuhan aktual serta tantangan yang dihadapi masyarakat setempat. Dengan demikian, rencana pembangunan yang tertuang dalam dokumen RPJPD tidak hanya mencerminkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat, tetapi juga merupakan strategi yang matang untuk mengoptimalkan potensi pembangunan daerah secara berkelanjutan dan inklusif.



“Keterlibatan kami dalam proses konsultasi penyusunan dokumen perencanaan daerah merupakan hal baru dan penting. Konsultasi dilakukan untuk memastikan kebutuhan kami benar-benar menjadi perencanaan pembangunan penting untuk 20 tahun mendatang. Keterlibatan langsung kami tidak hanya membuka wawasan dan ruang untuk bersuara terkait masa depan masyarakat adat dalam perlindungan hutan dan pengembangan ekonomi, namun menjadi bukti bahwa pembangunan daerah harus dilakukan secara bersama, termasuk melibatkan kami sebagai masyarakat adat yang akan mengelola wilayah adat kami sendiri.”

- Markus Kedoroi, Sekretaris Sub-suku Tehit Mlaqya



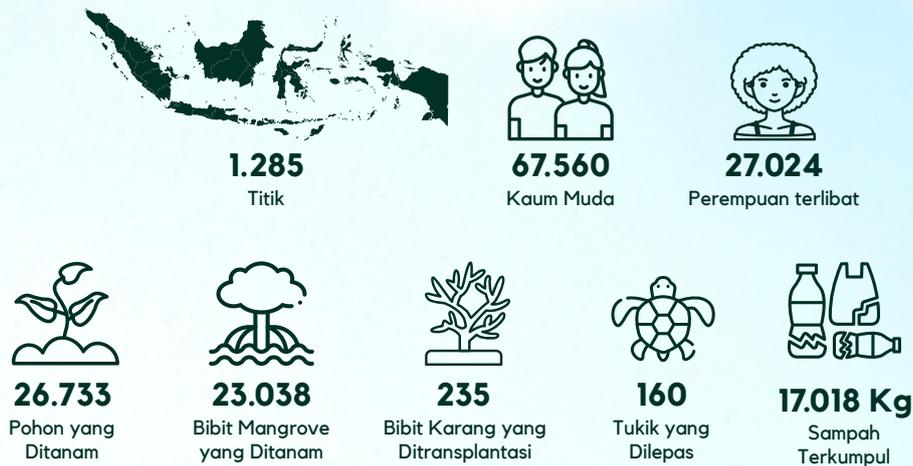
AKTIVASI PENGGERAK MUDA

Kaum Muda sebagai Poros Penggerak Lingkungan

Aksi Muda Jaga Iklim (AMJI) adalah sebuah gerakan kolektif yang bertujuan untuk mengurangi dampak krisis iklim, dengan fokus utama pada pemulihan ekosistem hutan dan laut. Gerakan ini kini menjadi wajah EcoNusa dalam memobilisasi kaum muda untuk mengambil tindakan nyata dalam perlindungan lingkungan.

Tahun ini, AMJI menunjukkan perkembangan yang signifikan, dengan capaian yang jauh lebih masif dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan terlihat pada jumlah titik pelaksanaan, jumlah peserta yang semakin bertambah, serta ekspansi mitra kolaborator yang semakin luas. Hal ini telah menghasilkan berbagai inisiatif baru di masing-masing wilayah yang terdampak perubahan iklim.

Aksi Muda Jaga Iklim



Kolaborator dan Mitra AMJI





Retret Ekologis untuk Alam

Retret, yang umumnya dipahami sebagai kegiatan untuk menyepi atau mengundurkan diri dari rutinitas sehari-hari, memiliki beragam tujuan, mulai dari aspek spiritual, penghindaran stres, hingga upaya untuk menjaga kesehatan. Aktivitas ini juga kerap dijadikan bagian dari gaya hidup atau sebagai sarana untuk mendukung berbagai upaya sosial dan ekologis. Konsep ini diadopsi oleh sekelompok pemuda di Kaimana dengan tujuan ekologis, yakni untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Sebagai bagian dari persiapan untuk Aksi Muda Jaga Iklim 2024, kegiatan retret ini membangun diskusi intensif untuk memetakan berbagai permasalahan lingkungan yang tengah dihadapi. Kaum muda membahas penyebab dan dampak yang ditimbulkan oleh perubahan iklim, serta mengidentifikasi isu-isu utama seperti emisi gas rumah kaca dan deforestasi, yang berkontribusi signifikan terhadap perubahan iklim global. Melalui kegiatan ini, mereka berhasil menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara aktivitas manusia dan kerusakan lingkungan, sekaligus menggugah komitmen generasi muda untuk mengambil peran aktif dalam upaya pelestarian alam.



“Kegiatan retret lingkungan ini tidak hanya membangkitkan semangat dalam menjaga lingkungan, namun kami juga dibina dan dilengkapi dengan pemahaman dan praktik-praktik yang efektif untuk mempertahankan lingkungan sekitar kita yang semakin nyata mengalami dampak krisis iklim. Mulai dari hal sederhana, menjaga bumi bisa dimulai dari menanam dan merawat pohon di sekitar rumah.”

- Sri Haryati Imam Bukhori, penggerak kaum muda Kaimana





MENGAUNGKAN NARASI PERLINDUNGAN HUTAN DAN LAUT

Gerakan Digital untuk Menyiarkan Kekayaan Alam Indonesia Timur



Pengikut di 6 kanal media sosial

420.587 pengikut



Pengunjung website setiap bulan

15.000 rata-rata pengunjung/bulan
24.000 rata-rata halaman dibaca/bulan



Konten dipublikasikan

1.561



Total PR value

Rp300 milyar lebih

Sepanjang tahun 2024, EcoNusa terus menggaungkan pesan kunci tentang pentingnya menjaga kelestarian hutan dan laut yang tersisa di Indonesia Timur. Melalui strategi komunikasi digital yang inovatif, kami membagikan narasi positif mengenai kekayaan alam Indonesia Timur, yang menggambarkan betapa berharganya “kepingan surga” yang masih ada di wilayah ini. Narasi-narasi inspiratif ini diharapkan dapat menyentuh hati dan membangkitkan kesadaran khalayak luas.

Upaya kolaboratif antara EcoNusa, masyarakat adat, dan komunitas lokal terus menghasilkan gerakan digital yang signifikan. Media sosial dan website kami kini menjadi saluran utama dalam menyebarkan informasi yang berkaitan dengan Tanah Papua dan Kepulauan Maluku. Melalui kanal-kanal ini, kami berusaha untuk memberikan sumber informasi yang akurat dan berguna bagi masyarakat umum, sehingga mereka dapat lebih memahami dan turut berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan di kawasan yang kaya akan biodiversitas ini.

Langkah strategis ini berhasil menciptakan interaksi yang signifikan dan tingkat keterlibatan yang tinggi pada berbagai konten digital. Beberapa di antaranya, seperti *Camilan Hutan Papua*, *Obat Sakit Perut Ala Suku Irees*, *Dari Alam ke Piring: Mengenal Tradisi Papua Lewat Piring*, *Ancaman Sisa Makanan*, *Woromo Kelapa Hutan Papua dan Menayakan Kemenangan Masyarakat Adat Papua*, berhasil menyajikan kekayaan budaya dan alam Tanah Papua yang harus dijaga dan dilestarikan.

Tingginya angka-angka digital secara langsung menambah *followers* di berbagai kanal media sosial kami. Lebih jauh lagi, konten-konten tersebut turut dibagikan oleh media dan aggregator besar, yang memperluas jangkauan pesan positif mengenai Tanah Papua dan Kepulauan Maluku. Dengan demikian, narasi tentang pentingnya menjaga warisan budaya dan lingkungan hidup di kawasan ini semakin dikenal luas oleh masyarakat.



MERAJUT EKONOMI RESTORATIF

Koperasi Mitra Utama
13 Koperasi

Kampung/Desa
46 Kampung/Desa

Petani, Nelayan, dan
Masyarakat Adat Terlibat
5.520

Total sourcing komoditas
317.123 Kg

Total penjualan Pala
280.114 Kg

Total penjualan Kopra
33.877 Kg

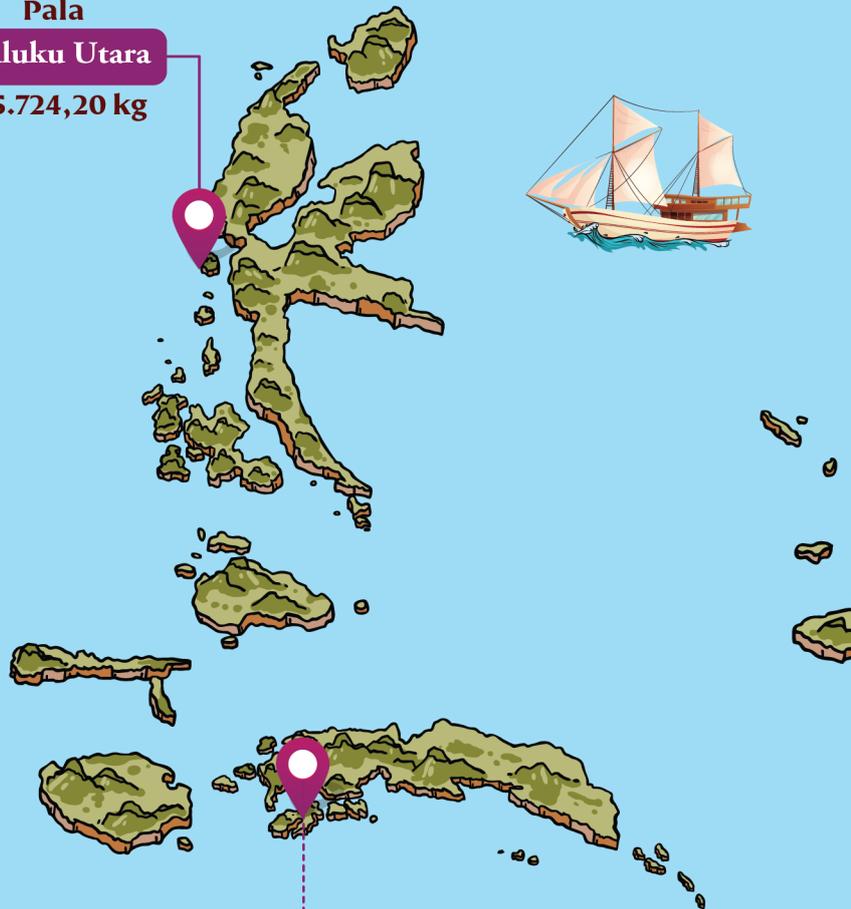
Total penjualan Udang
3.132 Kg





**Pasar Nasional dan Ekspor
melalui Makassar, Surabaya
atau Jakarta**

**Pala
Maluku Utara**
225.724,20 kg



**Pala
Maluku**
225.724,20 kg

**Gudang Utama, Cold Storage
dan Fasilitas Pengolahan
untuk Wilayah Maluku**

Gudang Utama, Cold Storage dan Fasilitas Pengolahan untuk Wilayah Papua





Dari Pesisir Papua Barat ke Pasar Nasional

Kaimana, yang terletak di pesisir Papua Barat, dikenal memiliki potensi alam yang melimpah, salah satunya adalah kopra hitam. Kopra hitam adalah hasil olahan daging kelapa yang dikeringkan melalui metode tradisional, yakni dengan pengasapan dan paparan sinar matahari. Proses ini memberikan cita rasa dan aroma khas, menjadikannya produk yang unik dan bernilai tinggi.

Segudang manfaat kopra hitam seperti bahan baku dalam pembuatan makanan ringan, sumber utama untuk ekstraksi minyak kelapa, bahan baku produk kecantikan dan perawatan kulit, serta bahan baku penting dalam pembuatan sabun dan deterjen, menjadikan kopra memiliki potensi besar di pasar industri.

Komoditas ini menjadi salah satu pilar ekonomi lokal yang berkelanjutan, salah satunya bagi masyarakat di Kampung Adijaya, Kaimana. Sebagian masyarakat memproduksi kopra dan menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat. Sepanjang tahun 2024, masyarakat kampung Adijaya mampu memproduksi 16 ton kopra. Komoditas tersebut diangkut menggunakan perahu ke Kota Kaimana, lalu dikirim dengan kapal *container* menuju Surabaya. Masyarakat Adijaya terus menjaga kualitas dan keberlanjutan produksi kopra hitam agar manfaatnya dapat dirasakan oleh generasi mendatang.



“Saya tidak berjuang sendiri, ada teman kami (Yuli, salah satu staf EcoNusa) yang selalu memberikan pendampingan bagaimana mengelola kesuburan lahan dan memproduksi kopra yang baik. Karena tempat membuat kopra jauh dari pantai, kami memanggul karung berisi kopra ke kapal pok-pok untuk diangkut ke kota Kaimana. Memang terasa berat tapi kami senang kopra kami bisa terjual. Disamping itu, melalui penjualan kopra ini, kami mulai dapat menabung dan mengurangi ketergantungan meminjam tunai di pemasok.”

- Arifi Lawai, Petani Kelapa Kampung Adijaya

Rempah Masyarakat Adat di Pasar Global

U saha sosial kami, KOBUMI, baru saja meraih tonggak sejarah dengan memulai ekspor pala dan fuli dari Ambon menuju Surabaya, sebelum akhirnya dikirim ke Vietnam. Ekspor ini merupakan bagian dari strategi KOBUMI untuk memperluas jangkauan pasar internasional dan membangun kemitraan strategis dengan perusahaan global terkemuka, seperti Nedspice, yang dikenal dengan kompleksitas persyaratan operasional dan standar kualitas tinggi.

Sebelum dikirimkan ke Vietnam, total 2 ton pala dan 2 ton fuli ini menjalani proses fumigasi selama lima hari untuk

memastikan bebas dari hama dan penyakit. Proses ini merupakan langkah penting dalam menjaga kualitas dan memenuhi regulasi ekspor internasional.

Keberhasilan ekspor ini tidak hanya menandai pencapaian besar pertama KOBUMI bersama masyarakat adat, tetapi juga menunjukkan kegigihan masyarakat dalam mempertahankan kualitas dan memenuhi kuantitas produk. Hal ini membuka peluang bagi masyarakat adat untuk menjangkau pasar global, yang pada gilirannya memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar dan harga yang lebih baik bagi mereka.



PERLINDUNGAN BERKELANJUTAN UNTUK EKOSISTEM YANG RENTAN



Riset
kolaboratif

3



Riset
mempengaruhi
kebijakan

1



Peneliti

17



Universitas

3

Pesisir pulau-pulau kecil di Indonesia menghadapi tekanan luar biasa akibat perubahan iklim serta aktivitas pembangunan dan industri ekstraktif yang semakin meningkat. Salah satu contoh nyata adalah Pulau Sangihe, sebuah pulau kecil yang terletak di perbatasan Indonesia-Filipina, yang kini terancam oleh kegiatan pertambangan emas di wilayah konsesi seluas 42.000 hektar, hampir setengah dari luas total pulau tersebut.

Dalam upaya untuk menjaga kelestarian wilayah pesisir dan pulau kecil, EcoNusa menjalin kolaborasi riset dengan peneliti dari Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan (PKSPL) IPB University untuk mendorong kebijakan berbasis ilmiah yang bertujuan menciptakan tata kelola pesisir yang lebih adil dan berkelanjutan. Riset ini menjadi bentuk dukungan kami terhadap perlindungan hak-hak komunitas pesisir, yang berperan penting dalam menjaga ruang hidup pesisir dan pulau-pulau kecil.

Menyadari pentingnya Undang-Undang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (UUPWP3K) sebagai landasan hukum untuk menanggulangi aktivitas destruktif yang semakin merajalela di Indonesia, EcoNusa bersama Koalisi untuk Perikanan dan Kelautan Berkelanjutan (KORAL) memanfaatkan hasil riset ini untuk mendukung posisi dalam Sahabat Pengadilan (Amicus Curiae) yang menolak Judicial Review UU PWP3K.

Sebagai hasil dari perjuangan ini, pada tanggal 21 Maret 2024, Mahkamah Konstitusi mengeluarkan putusan yang menolak Judicial Review terhadap UUPWP3K. Keputusan ini menjadi titik terang bagi perjuangan dalam melindungi hak-hak masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil, memastikan bahwa ruang hidup mereka tetap aman dan terlindungi untuk generasi yang akan datang.



Membangun Ekonomi dan Konservasi melalui Stasiun Kelautan

Banda Neira, sebuah pulau kecil yang terletak di Kepulauan Maluku, Indonesia, kini menjadi fokus utama dalam upaya konservasi laut dan pembangunan berkelanjutan. Langkah strategis EcoNusa dalam mendirikan Stasiun Kelautan di Banda Neira telah menjadi tonggak penting dalam upaya menjaga keanekaragaman hayati laut sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Stasiun Kelautan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat riset ilmiah, tetapi juga sebagai wadah pendidikan dan pengembangan perekonomian bagi komunitas setempat.

Dengan tujuan memanfaatkan potensi sumber daya alam secara berkelanjutan, EcoNusa meluncurkan program kolaborasi bersama Universitas Banda Neira (UBN) dan Forum Koordinasi Pengawasan, Pemanfaatan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan di Kepulauan Banda melalui pengembangan Keramba Jaring Apung (KJA) sederhana. Program ini bertujuan untuk memfasilitasi kegiatan ekonomi skala kecil yang ramah lingkungan, sekaligus menjadi sarana penelitian dan praktik lapangan bagi mahasiswa Fakultas Perikanan Universitas Banda Neira. Langkah awal ini menandai penyelarasan upaya konservasi laut dengan pembangunan ekonomi.



“Keramba Jaring Apung yang dikelola oleh koperasi setempat memberikan pengalaman pengelolaan bisnis berkelanjutan bagi warga sekitar. Inisiatif ini turut memperkuat stasiun riset sebagai kelas lapangan terkait pengelolaan kelembagaan ekonomi lokal yang mendorong upaya keberlanjutan ekosistem dan riset.”

- Saiful Gazali, Dosen Universitas Pattimura





SINERGITAS MITRA KOLABORATOR



Homestay

25 unit Homestay



Dana bergulir disalurkan

825.000.000 IDR



Masyarakat adat mengelola
dana bergulir

25



Perempuan mengelola dana bergulir

3

Dari Penebang Ilegal Menjadi Pelindung Hutan dan Laut

Homestay-homestay di wilayah Batanta, Waigeo, dan Waisai Raja Ampat semakin berkembang pesat, menciptakan rantai ekonomi yang saling menguntungkan antara kelompok pengelola homestay, petani, dan nelayan setempat. Kelompok pertanian dan nelayan secara rutin menyuplai sayuran organik dan ikan segar, yang menjadi bahan baku utama untuk kuliner lokal yang disajikan kepada para tamu. Keberadaan homestay ini tidak hanya mendukung sektor pariwisata, tetapi juga berfungsi sebagai wadah bagi pelaku usaha untuk meningkatkan kapasitas mereka. Di homestay, mereka belajar mengelola keuangan, menjalankan unit bisnis, serta melakukan pencatatan keuangan secara teratur. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan bisnis yang lebih baik, memperkuat daya saing, dan menciptakan keberlanjutan ekonomi di tingkat lokal.

Di sisi lain, keberadaan homestay tidak hanya mencerminkan kemandirian ekonomi dan penguatan kapasitas, tetapi juga menyimpan kisah inspiratif tentang perjuangan melawan

kegiatan destruktif. Salah satunya adalah kisah Mama Morin dan suaminya di Waisai, Raja Ampat. Sebagai seorang mantan penebang pohon ilegal, Mama Morin dan suaminya memilih untuk meninggalkan masa lalunya dan beralih menjadi pelaku usaha homestay. Keputusan ini menjadi simbol perubahan dan komitmen untuk hidup lebih ramah lingkungan.

Ketertarikan Mama Morin terhadap penggunaan dana bergulir EcoFund menjadi contoh nyata bahwa masyarakat dapat memanfaatkan dana tersebut untuk membangun homestay secara bertanggung jawab. Ketika dana dikembalikan, masyarakat lain dapat menggunakannya sehingga skema ini mampu menjangkau pelaku usaha berbasis ekosistem yang lebih luas. Keputusan ini juga membawa pesan penting bahwa perubahan besar untuk menyelamatkan alam dan mendukung keberlanjutan lingkungan dapat dimulai dari level individu.



“Setelah beralih profesi dari perusak hutan menjadi pemilik homestay ramah lingkungan, kami merasakan langsung bahwa dengan menjaga kelestarian alam, kami tidak hanya mendapatkan keuntungan, tetapi juga turut berkontribusi pada pelestarian lingkungan untuk generasi mendatang.”

“Kami tidak henti memberikan edukasi kepada para tamu untuk menjaga ekosistem pesisir sekitar homestay. Kami menjelaskan daerah-daerah mana yang dapat dijadikan lokasi aktivitas pariwisata, serta wilayah yang harus dilindungi sebagai kawasan konservasi”

– Mama Morin, pemilik Homestay Yankankanes, Waisai, Raja Ampat

 Kolaborator
15 unit lembaga

 Dana program disalurkan
4.014.452.950 IDR



Kolaborasi Terpadu untuk Melindungi Mahkota Permata Papua

Papua Barat dan Papua Barat Daya memiliki kawasan strategis yang dijuluki sebagai Mahkota Permata Tanah Papua (MPTP). Kawasan ini terletak di bagian kepala burung dan leher burung Papua, dengan fungsi lindung yang penting serta kekayaan keanekaragaman hayati dan budaya yang mendukung inisiatif pembangunan berkelanjutan. Bentang Alam MPTP juga merupakan rumah bagi berbagai suku dan sub-suku asli Papua, di antaranya suku Abun, Hatam, Irees, Kuri, Meyah, Miyah, Moile, Moskona, Mpur, Sough, Sough Bouhon, dan Wamesa. Bagi mereka, kawasan ini adalah ruang hidup yang sangat penting untuk kelangsungan hidup dan budaya.

Untuk melestarikan dan memajukan kawasan ini, Pemerintah Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua Barat Daya meluncurkan Program Pengelolaan Terpadu Bentang Alam Mahkota Permata Tanah Papua (MPTP) atau *The Crown Jewel of Tanah Papua (CJoP)* pada 18 Juli 2024. Program ini bertujuan untuk memastikan penyelamatan hutan, pengakuan hak masyarakat adat dalam pengelolaan sumber daya alam mereka, serta mendukung kebijakan Pemerintah Pusat dalam mitigasi perubahan iklim dan pelestarian keanekaragaman hayati, sebagaimana tertuang dalam *FOLU Net Sink 2030*.

EcoNusa berperan signifikan dalam meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat adat di wilayah MPTP. Selama tiga tahun ke depan, bersama beberapa mitra strategis lainnya, EcoNusa akan melaksanakan berbagai dukungan program untuk melindungi hak-hak masyarakat adat, mendukung upaya pemerintah melalui mekanisme hutan adat dan perhutanan sosial, memastikan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan, sekaligus menjaga ekosistem penting di kawasan ini.



PENGELOLAAN KELEMBAGAAN DAN SUMBER DAYA

Kolaborator



THE DAVID & LUCILE

Packard Foundation



RAINFOREST TRUST



Climate and Land Use Alliance



LTKL

LINGKAR TEMU KABUPATEN LESTARI



INTERFAITH RAINFOREST INITIATIVE



Norad

EcoNusa telah dikenal luas sebagai organisasi dengan pertumbuhan yang pesat dan daya lenting yang tinggi. Kami menempatkan akuntabilitas sebagai prinsip utama dalam pengelolaan keuangan organisasi, dengan alokasi terbesar difokuskan pada program-program pengelolaan sumber daya alam. Untuk memastikan kepatuhan terhadap prosedur yang berlaku, sistem keuangan kami diaudit secara independen oleh kantor akuntan publik yang dipilih melalui proses pengadaan jasa terbuka setiap tahunnya. Pengelolaan yang transparan dan efisien dalam organisasi, keuangan, dan sumber daya merupakan kunci utama keberhasilan dalam mencapai target dan memastikan tercapainya manfaat sosial, ekonomi, dan ekologi yang berkelanjutan.

Sepanjang 2024, EcoNusa mengelola anggaran sebesar kurang lebih 50,1 miliar rupiah untuk 15 proyek yang tersebar di lima provinsi di Tanah Papua dan Maluku. Dengan dukungan mitra donor, kami berhasil meningkatkan kapasitas mitra lokal, mempromosikan praktik terbaik, memfasilitasi pemangku kepentingan, termasuk kaum muda, dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, serta memperkuat kapasitas organisasi baik dari sisi kelembagaan maupun sumber daya untuk memastikan program-program kami dapat berjalan efektif dan berdampak.

Sumber Daya Manusia untuk Meningkatkan Efektivitas Organisasi



Perempuan
53%



Laki-laki
47%

Sumber daya manusia yang terampil adalah aset utama bagi EcoNusa dalam menjalankan visi dan misi organisasi. Namun, tantangan pendanaan yang dihadapi pada tahun 2024 berdampak pada penyesuaian jumlah tim, yang mengharuskan kami untuk melepas hampir 60% dari anggota tim yang berbakat.

Sebagai respons terhadap tantangan ini, EcoNusa melakukan restrukturisasi dengan menyesuaikan kemampuan pendanaan. Selain itu, sebagai pendekatan strategis, EcoNusa mengalihkan penempatan sumber daya manusia dari Jakarta ke wilayah Indonesia Timur. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas lokal, mendorong kemandirian daerah, dan memastikan bahwa upaya pembangunan berkelanjutan berbasis masyarakat dapat lebih dekat dengan wilayah dampingan kami.



Mengelola Pembelajaran

Sistem Planning, Monitoring, Evaluation, and Learning (PMEL) membantu EcoNusa untuk mengelola proyek melalui desain programatik dan kerangka logis yang disusun. Penggunaan dashboard berbasis digital terus dipertahankan untuk mengkonsolidasikan data-data dan memastikan capaian implementasi program tercatat dengan baik.

Selama 2024, tim PMEL banyak terlibat dalam penjaminan kualitas pelaporan program, identifikasi pembelajaran dan area perbaikan, dan memastikan seluruh proyek bersinergi dengan tujuan utama organisasi. Terlepas dari tantangan yang dihadapi dalam mengelola 15 proyek dalam waktu bersamaan, infrastruktur PMEL yang terintegrasi mampu memastikan setiap pengalaman menjadi pembelajaran penting untuk kemajuan proyek di masa mendatang.





